

Self-Privacy Management of Generation Z on Social Media: A Study of Second Instagram Account Use

Hary Azis^{1*}, Adelia Ismayana Nawawi², Fawzy Ismut Tawil³, Nurliana⁴, Rahmawati Hi. Nawir⁵, Giska Mala Rahmarini⁶, Donal Adrian⁷

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Abdul Azis Lamadjido

^{6,7}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

Corresponding Author: Hary Azis azishary04@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Self-Privacy Management, Instagram, University Students

Received : 27, May

Revised : 28, June

Accepted: 30, July

©2025 Azis, Nawawi, Tawil, Nurliana, Hawir, Rahmarini, Adrian: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Self-privacy on social media is an important aspect that every individual should protect. For university students who interact with diverse social groups, maintaining personal privacy can be achieved through various strategies, one of which is the use of a second Instagram account. This study aims to describe how university students in Palu City manage their self-privacy through the use of second Instagram accounts. The study employed a qualitative research design using a case study approach. Data were collected through observation and in-depth interviews and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing/verification techniques. The findings reveal that the use of second Instagram accounts helps students maintain their personal privacy while still expressing their authentic identities. Students manage their privacy by limiting the number of followers on their second accounts and sharing personal experiences or emotions that may not align with social expectations after carefully filtering the content. In addition, second Instagram accounts serve as a means of supporting or clarifying information posted on their primary accounts, particularly when facing negative comments from other users, by allowing students to respond or provide clarification through the second account. Furthermore, the use of second Instagram accounts provides students with a space for self-reflection on their posts, encouraging them to develop more thoughtful and responsible online behavior.

Manajemen Privasi Diri Generasi Z di Media Sosial (Studi Pada Penggunaan *Second Account Instagram*)

Hary Azis^{1*}, Adelia Ismayana Nawawi², Fawzy Ismut Tawil³, Nurliana⁴, Rahmawati Hi. Nawir⁵, Giska Mala Rahmarini⁶, Donal Adrian⁷

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Abdul Azis Lamadjido

^{6,7}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

Corresponding Author: Hary Azis azishary04@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Privasi Diri, Instagram, Mahasiswa

Received : 27, May

Revised : 28, June

Accepted: 30, July

©2025 Azis, Nawawi, Tawil, Nurliana, Hawir, Rahmarini, Adrian: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Privasi diri di media sosial adalah hal yang wajib dijaga oleh siapapun. Sebagai mahasiswa yang berinteraksi dengan banyak orang tentunya menjaga privasi diri bisa dilakukan dengan banyak cara salah satunya ialah menggunakan *second account instagram*. Agar Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen privasi diri mahasiswa di Kota Palu dalam menggunakan *second account instagram*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan datanya ialah observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *second account instagram* dapat membantu mahasiswa dalam menjaga privasi diri namun tetap dengan menunjukkan jati dirinya masing-masing. Cara yang dilakukan ialah membatasi jumlah pertemanan di akun kedua instagram, menceritakan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan namun tetap difilter terlebih dahulu. Menggunakan *Second Account Instagram* bisa menjadi alat untuk membantu memberikan informasi di akun pertama yang banyak diberikan komentar negatif oleh netizen. Akun kedua berusaha memberikan pernyataan pembelaan dikolom komentar. Selanjutnya dengan memiliki *Second Account Instagram*, mahasiswa bisa berkontemplasi dengan berbagai macam hasil postingannya yang diharapkan mengubah perilaku menjadi lebih bijak.

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia, tanpa interaksi manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keinginannya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia ialah bagian dari interaksi. Beberapa puluh tahun lalu, manusia melakukan komunikasi hanya secara konvensional bertemu langsung, membaca koran dan saling mengirimkan surat jika jaraknya sangat jauh, seperti berbeda kabupaten, provinsi, berbeda pulau hingga berbeda negara. Komunikasi konvensional ini tentunya kurang efektif, khususnya dalam mengirimkan surat, karena akan membutuhkan waktu yang lama dan respon yang sangat lambat dari penerima pesan. Begitu juga dengan pertemuan secara langsung terkait dengan membahas hal-hal yang sangat penting dan harus segera dicarikan solusinya, baik berkaitan dengan masalah pribadi hingga kebijakan-kebijakan dalam organisasi.

Di era digital saat ini, komunikasi secara konvensional tentunya tidak berlaku lagi, semua berlangsung dengan cepat karena memanfaatkan internet sebagai bentuk dari perkembangan teknologi komunikasi yang memudahkan setiap orang aktif dalam melakukan interaksinya (Hidayat, 2021). Melalui internet, proses aktualisasi diri secara digital dapat dilakukan dalam hitungan menit dengan mengaktifkan akun media sosial masing-masing, seperti pada penggunaan akun *instagram* oleh generasi Z. Penyebaran dan penerimaan informasi sangat cepat terjadi dan respon yang diberikanpun beragam, mulai dari hal yang positif, netral hingga pada suatu hal yang negatif. Informasi di media sosial *instagram*, tidak hanya dilihat oleh beberapa orang saja, melainkan banyak orang baik yang dikenal ataupun tidak. Informasi bisa menjadi viral ketika menyentuh perasaan emosional individu, khususnya berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma sosial. Selain itu juga, terkadang terdapat informasi yang positif namun dimanipulasi sedemikian rupa seperti mengedit gambar dan video yang bisa menghancurkan privasi diri orang yang dituju.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada sebuah realita sosial, cara jitu lain untuk menjatuhkan nama baik orang secara cepat ialah dengan menggunakan data pribadi orang tersebut yang mencakup nama, nama, alamat, nomor identitas, informasi finansial, riwayat kesehatan, dan informasi sensitif lainnya, (Suari & I Made, 2023). Pelanggaran terhadap data pribadi yang bisa menghancurkan citra diri di media sosial dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Padahal dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 disebutkan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban konstitusional untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era yang serba digital sekarang, tujuan bernegara diwujudkan dalam bentuk perlindungan data pribadi bagi setiap warga negara.

Meskipun pemerintah telah berupaya menjaga data pribadi dan mengatur pengelolaan media sosial dengan baik, namun di Indonesia banyak terjadi kebocoran data pribadi yang bisa dipastikan bisa melanggar privasi diri setiap individu karena bisa disalahgunakan oleh oknum tertentu. Kebocoran data tersebut terjadi pada kasus Toko Pedia (2020), Bukalapak (2021) dan TokoTalk (2021). Ini menandakan bahwa keamanan data diri setiap individu di Indonesia tidak masuk dalam kategori baik-baik saja. Ketakutan akan penyebaran data ini berlanjut pada hal yang lebih spesifik, misal dalam penggunaan akun pribadi di media sosial seperti *instagram*. Banyak dari pengguna demi menjaga privasi diri maka membuat *second account instagram* yang juga diharapkan bisa menjaga kesehatan mental.

Dari penyebaran data pribadi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, akan menghadirkan berbagai ancaman bagi pengguna, khususnya dikalangan mahasiswa sebagai generasi Z seperti *cyberstalking*, *cyberbullying*, *cyberagression*, dan bahkan *cyber sexual harassment* (Suri & Arsenius, 2023). Fenomena *cyber* yang terjadi di *instagram* bisa membuat pengguna menjadi takut, malu dan depresi jika data pribadi utama mereka diakun yang pertama diketahui oleh oknum jahat. Olehnya itu, untuk bisa menjaga privasi diri di media sosial maka cara yang dilakukan oleh para mahasiswa saat ini ialah dengan menggunakan *second account instagram*, alasannya beragam selain sebagai alat untuk menjaga privasi diri, yaitu bisa dijadikan sebagai tempat untuk membela diri dengan memberikan komentar diakun pertama ketika terjadi pembulian, menelusuri oknum jahat yang berupaya memperlakukan di media sosial dan lain sebagainya. Menurut Suri dan Arsenius (2023) bahwa strategi untuk mengatasi tekanan sosial di *instagram*, maka perlu digunakan akun kedua. Tekanan sosial ini bisa berkaitan dengan pembulian, komentar negatif karena adanya manipulasi informasi dari orang tertentu, pengancaman dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok tertentu (Sujarweni, 2022). Dasar penelitian ini menggunakan studi kasus.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk memilih informan dengan pertimbangan tertentu agar tercapainya tujuannya. Penentuan informan selanjutnya berdasarkan tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan serta mewakili karakteristik dari populasi tersebut (Rinaldi dan Bagya, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengeumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. menurut Usman dan Setiady (2011) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Selanjutnya ialah peneliti menggunakan metode wawancara terencana-tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan format atau aturan yang baku secara sistematis tetapi pedoman yang digunakan dalam wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Muri, 2014).

Jenis Data

Sumber data utama atau primer adalah sumber yang dapat memberi informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang dibutuhkan dalam penelitian atau sumber utama pertama dimana data dihasilkan. Menurut Bungin dalam Meleong (2014), dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data tambahan atau sekunder merupakan segala bentuk dokumen baik dalam tertulis ataupun foto. Sumber data ini dapat dikatakan sebagai sumber data kedua setelah sumber data primer. Meskipun disebut sebagai sumber data kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, asrip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Meleong, 2014).

Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyebaran Informasi Negatif

Di era digital saat ini, setiap orang bisa mendapatkan informasi dengan mudah baik yang berdasarkan fakta dan informasi yang dimanipulasi. Banyak dari individu di media sosial seperti *instagram*, mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta sesungguhnya, sehingga menyebabkan orang yang dituju mengalami ketakutan karena merusak citra dirinya. Dalam hasil temuan penelitian dijelaskan bahwa nama baik seseorang pernah rusak hanya karena data pribadi yang bocor dan dengan mudahnya *instagram* yang dimiliki bisa digunakan oleh orang lain. Bukti-bukti *chat* melalui *Direct Message* (DM) disebarluaskan dan menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Selanjutnya dijelaskan bahwa videonya diedit dan disebarluaskan di akun *instagram* lainnya yang tidak bertanggung jawab. Video itu menunjukkan keseksian tubuhnya yang bisa memancing birahi laki-laki. Padahal sebenarnya itu hanyalah editan yang menggunakan wajah orang lain yang bukan pelaku. Ini tentunya sangat mengganggu privasi diri.

Temuan penelitian selanjutnya berkaitan dengan informasi yang menyebarkan aib dan kemudian dihiperbolakan, lalu kemudian diketahui oleh keluarga yang tentunya memberikan respon marah. Pada dasarnya bahwa penyebaran aib di media sosial itu adalah sebuah tindakan yang tak bermoral dan berdampak buruk pada psikis. Kesalahan itu dimanipulasi dengan sangat

dramatisir sehingga banyak yang menghujat dikolom komentar dan menghujat secara langsung bahwa saya adalah teman yang tidak tahu terima kasih.

b. Menjaga Privasi Diri Dengan Menggunakan *Second Account Instagram*

Second Account Instagram digunakan untuk menjaga citra diri penggunanya dan juga sebagai akun untuk menjaga privasi diri diakun pertama. Pada akun kedua informasi yang banyak ditampilkan adalah semua hal yang berkaitan dengan perilaku penggunanya namun tetap memberikan batasan pada jumlah pertemanan. Para mahasiswa yang masuk dalam kategori generasi Z tetap berupaya menjaga citra diri meskipun diakun kedua instagram. Jumlah pertemanan yang ditentukan menjadikan mereka lebih bebas berekspresi karena hanya diketahui oleh teman dekat. Dalam hasil temuan penelitian dijelaskan bahwa diakun IG yang pertama kita banyak menunjukkan versi terbaik dengan menyampaikan kata-kata bijak, gambar atau video yang diedit sedemikian rupa dan lain-lain. Sedangkan diakun kedua IG, adalah cara kita berekspresi, menyampaikan semua hal-hal yang kita tidak sukai, melampiaskan luka batin, namun membatasi jumlah pertemanan. Ini bertujuan untuk menjaga citra diri juga di media sosial. Artinya bahwa mahasiswa sebagai pengguna akun bertindak sebagai komunikator yang memiliki pertimbangan dan pilihan peraturan sendiri mengenai apa yang harus dikatakan, dan apa yang harus disimpan dari public (Petronio, 2016). Pertimbangan itu bisa berkaitan dengan cara menuliskan pesan mana yang bisa dilihat oleh orang banyak dan pesan mana yang hanya ditujukan untuk teman terdekat di akun kedua IG.

Pada dasarnya bahwa generasi Z sangat bisa menjaga privasi diri di media sosial seperti IG, karena mereka dari kecil hingga saat ini sudah terbiasa dengan teknologi komunikasi. Tujuan digunakannya untuk bisa memilah dan memilih mana yang disampaikan dengan ekspresi terbuka dan mana yang lebih banyak diedit atau dimanipulasi. Kalau diakun kedua lebih banyak memposting hal-hal yang apa adanya dan mengekspresikannya dengan total. Namun tetap memberikan batasan pada jumlah pertemanan di IG. Memiliki akun kedua juga bertujuan untuk menemukan jati diri kita dan berupaya untuk bisa berkontemplasi dengan diri agar bisa menjadi lebih baik lagi dalam hal apapun. Hasil temuan ini sesuai juga dengan teori manajemen privasi komunikasi berfokus pada cara individu mendefinisikan dan mengomunikasikan informasi terkait pribadinya (Petersons & Khalimzoda, 2016). Teori ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan terkait hubungan antara pengungkapan dan privasi, penolakan atau pemberian ruang, pilihan untuk mengungkapkan dan menyembunyikan informasi, dan konsekuensi dari gangguan dalam manajemen privasi. Banyak cara yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai generasi Z dengan memilih menggunakan akun kedua IG, tujuannya juga untuk menyembunyikan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan. Menyembunyikan informasi berkaitan juga dengan menjaga privasi. Warren dan Brandeis (1980) dalam karyanya yang berjudul "The Right to Privacy" menyatakan bahwa privasi adalah hak untuk menikmati kehidupan dan hak untuk dihargai perasaan dan pikirannya. Selanjutnya ditambahkan oleh Westin (1967) yang menjelaskan privasi sebagai hak individu, grup atau lembaga untuk menentukan apakah informasi tentang mereka akan dikomunikasikan

atau tidak kepada pihak lain. Definisi yang dikemukakan oleh Westin disebut dengan *information privacy* karena menyangkut informasi pribadi.

Perkembangan media sosial menyebabkan kemudahan menyebarkan informasi menjadi tantangan besar. Informasi yang menyesatkan dan tidak akurat dapat menyebar dengan cepat, menyebabkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan kerugian bagi individu atau komunitas (Aisyah, dkk, 2024). Kerugian tersebut tentunya berkaitan dengan nama baik penggunaannya, sehingga dengan menggunakan *second account instagram* tentunya bisa membantu mahasiswa dalam memberikan pembelaan terhadap akun pertamanya yang digunakan secara negatif oleh oknum tertentu sehingga akan banyak terjadi pembulian oleh netizen yang lain. Pengguna yang menjadi korban pencurian identitas atau *cyber bullying* akan memiliki perspektif keamanan dan kepercayaan yang sangat berbeda dari mereka yang tidak. (Zhang and Gupta, 2016). Menjadi korban dari penggunaan media sosial, tentunya harus lebih berhati-hati yaitu dengan menggunakan *second account instagram*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *second account instagram* dapat membantu mahasiswa dalam menjaga privasi diri namun tetap dengan menunjukkan jati dirinya masing-masing. Cara yang dilakukan ialah membatasi jumlah pertemanan di akun kedua instagram, menceritakan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan namun tetap difilter terlebih dahulu. Menggunakan *Second Account Instagram* bisa menjadi alat untuk membantu memberikan informasi di akun pertama yang banyak diberikan komentar negatif oleh netizen. Akun kedua berusaha memberikan pernyataan pembelaan dikolom komentar. Selanjutnya dengan memiliki *Second Account Instagram*, mahasiswa bisa berkontemplasi dengan berbagai macam hasil postingannya yang diharapkan mengubah perilaku menjadi lebih bijak.

REFRENSI

- Aisyah Adinda Putri, Anggita Aprilia, Putri Andini, Silmi Syahida, Shafa Marwah Azzahra⁵, Supiyandi. *Perlindungan Data Pribadi dan Etika Media Sosial di Era Digital*. Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024
- CNN. "10 Kasus Kebocoran Data 2022." <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20221230125430-192-894094/10-kasus-kebocoran-data-2022-bjorka-dominan-ramai-ramai-bantah>, 2022.
- Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Heryanto, A. (2019). "Moralitas Digital di Era Sosial Media." Penerbit Kompas.
- Hidayat, N. (2021). *Literasi Digital dan Bela Negara: Sebuah Upaya untuk Mecegah Hoax dalam Sistem Pertahanan Negara*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 32-41
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muri, A. Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Petersons, A., & Khalimzoda, I. (2016). Communication privacy management of students in Latvia. *Problems and Perspectives in Management*, 14(2). [https://doi.org/10.21511/ppm.14\(2-1\).2016.11](https://doi.org/10.21511/ppm.14(2-1).2016.11).
- Petronio, S. (2016). Communication privacy management theory. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1st Edition, 1–9. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.743426>.
- Rinaldi, Bagya. 2017. *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Tindakan Kelas & Studi Kasus. Suka Bumi: CV Jejak. Hlm 51.
- Suari Kadek Tima Anggen & I Made Sarjana. 2023. Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum (JAH)*, Vol. 6 No. 1
- Sujarweni V. Wiratna. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Suri Ihsan & Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa. Media Sosial dan Citra Diri: Peran Akun Kedua dalam Melindungi Identitas dan Privasi Anak serta Remaja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2017). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warren Samuel & Louis D. Brandeis, The Right To Privacy, *Harvard Law Review*, Volume 4, 1890, hlm. 1 dalam Sinta Dewi, Aspek Perlindungan Data Pribadi Menurut Hukum Internasional, Regional dan Nasional, Refika, Bandung, 2015.
- West & Turner. 2010. *Introducing Communication Theory Analysis And Application*. https://www.academia.edu/36356550/Introduction_of_Communication_Theory_West_and_Turner_, diakses pada 16 Maret 2022.
- Westin Alan: Privacy is the claim of individuals, group or institution to determine for themselves when, how, and to what extent information about them is communicated to others dalam, Allan Westin, Alan F. Westin, *Privacy and Freedom*, London, 1967.
- Zhang, Zhiyong, and Brij B Gupta. "Social Media Security and Trustworthiness : Overview and New Direction." *Future Generation Computer Systems*, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.future.2016.10.007>.